



Pengaruh Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Batubara Issi Tahun 2021–2024

Eka Febri Nurdiani¹, Mellya Embun Baining², Puteri Anggi Lubis³

^{1,2,3} UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*Corresponding author, email; ekafebrinurdianixak1@gmail.com,
mellyaembunbaining@uinjambi.ac.id, puterianggi20@uinjambi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2026
Revised Juni 2026
Accepted Juni 2026
Available online
<http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE>

Keywords:
green accounting,
environmental performance,
company size, financial
performance, ROA, ISSI.

Turabian style in citing this article: [citation Heading]
Pengaruh Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Batubara Issi Tahun 2021–2024" *Journal of Sharia Economics* 8, No. 1 June: 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of green accounting, environmental performance, and company size on the financial performance of coal-based energy companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) for the 2021–2024 period. The study employed a quantitative approach with a causal associative approach. Secondary data were obtained from annual reports, sustainability reports, company financial reports, and data from the Corporate Performance Rating Program in Environmental Management (PROPER). The sampling technique used purposive sampling based on specific criteria. Financial performance was proxied using Return on Assets (ROA), green accounting was measured using the GRI 300 disclosure index, environmental performance was measured using the PROPER rating, and company size was measured by the natural logarithm of total assets. Data analysis was performed using multiple linear regression. The results showed that green accounting had a positive effect on financial performance. Environmental performance also had a positive effect on financial performance, indicating that companies with better environmental management tended to have higher levels of profitability. Furthermore, company size had a positive effect on financial performance because companies with larger assets have a better ability to manage resources and generate profits. Simultaneously, green accounting, environmental performance, and company size significantly influence the financial performance of coal-based energy companies listed on the ISSI (Indonesian Standard Chartered Accountants). This finding underscores the importance of implementing sustainable business practices to improve financial performance and support long-term corporate sustainability.

Perkembangan industri energi memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Di Indonesia, subsektor batubara masih menjadi salah satu penopang utama kebutuhan energi domestik sekaligus penyumbang devisa negara melalui aktivitas ekspor. Namun demikian, aktivitas pertambangan batubara sering kali menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti kerusakan lahan, pencemaran udara, pencemaran air, serta meningkatnya emisi gas rumah kaca. Kondisi tersebut menimbulkan tuntutan yang semakin besar kepada perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Nisa et al., 2025). Perubahan paradigma bisnis dari orientasi profit semata menuju konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam strategi bisnisnya (Elkington, 1997).

Meningkatnya perhatian masyarakat terhadap isu lingkungan telah menyebabkan perusahaan menghadapi tekanan yang lebih besar dari berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk investor, pemerintah, konsumen, dan masyarakat sekitar. Dalam konteks tersebut, perusahaan dituntut untuk menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian lingkungan melalui berbagai kebijakan dan praktik bisnis yang bertanggung jawab. Salah satu bentuk implementasi tanggung jawab lingkungan perusahaan adalah penerapan akuntansi hijau (*green accounting*). Akuntansi hijau merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan perusahaan. Melalui penerapan akuntansi hijau, perusahaan dapat mengidentifikasi biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasionalnya serta mengungkapkan informasi lingkungan secara transparan kepada para pemangku kepentingan (Ikhsan, 2008).

Konsep akuntansi hijau menjadi semakin relevan dalam era ekonomi berkelanjutan karena mampu memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Menurut teori legitimasi, perusahaan berusaha memperoleh dukungan dan pengakuan dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Dalam konteks ini, pengungkapan informasi lingkungan melalui praktik akuntansi hijau menjadi salah satu strategi perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Perusahaan yang mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan cenderung memperoleh citra positif yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan masyarakat (Handoko & Santoso, 2023).

Selain akuntansi hijau, faktor lain yang berkaitan dengan keberhasilan perusahaan dalam mengelola aspek lingkungan adalah kinerja lingkungan (*environmental performance*). Kinerja lingkungan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dampak negatif kegiatan operasional terhadap lingkungan hidup (Tijani, 2025). Di Indonesia, pengukuran kinerja lingkungan perusahaan dilakukan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Program ini memberikan penilaian berupa peringkat warna mulai dari hitam, merah, biru, hijau, hingga emas berdasarkan

tingkat kepatuhan dan komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan, semakin baik kinerja lingkungannya. Kinerja lingkungan yang baik diyakini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menciptakan nilai tambah yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan kepentingan berbagai stakeholder, termasuk aspek lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik akan lebih mudah memperoleh dukungan dari masyarakat, pemerintah, dan investor sehingga berpotensi meningkatkan daya saing serta kinerja keuangannya (Freeman, 1984). Sebaliknya, perusahaan yang mengabaikan aspek lingkungan dapat menghadapi berbagai risiko, seperti sanksi regulasi, penurunan reputasi, hingga berkurangnya minat investor (Pangestu et al., 2025).

Selain akuntansi hijau dan kinerja lingkungan, ukuran perusahaan (*firm size*) juga merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang umumnya diukur menggunakan total aset. Perusahaan yang memiliki aset besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih memadai untuk mendukung aktivitas operasional, investasi teknologi, inovasi lingkungan, serta implementasi program keberlanjutan (Brigham & Houston, 2019). Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan dan peluang investasi dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil. Oleh karena itu, ukuran perusahaan sering dianggap sebagai salah satu determinan penting dalam pencapaian kinerja keuangan.

Kinerja keuangan merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Salah satu rasio yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2019). Dalam industri energi, khususnya subsektor batubara, penggunaan ROA dinilai relevan karena perusahaan-perusahaan pada sektor ini memiliki aset yang relatif besar dan padat modal (Fahmi, 2017).

Perusahaan energi subsektor batubara yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan perusahaan yang telah memenuhi kriteria syariah dalam aktivitas operasional maupun struktur keuangannya. Status syariah tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip transparansi, keadilan, dan tanggung jawab sosial sesuai dengan ketentuan syariah (Bursa Efek Indonesia, 2024). Namun demikian, kepatuhan terhadap prinsip syariah belum tentu mencerminkan tingkat komitmen perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana penerapan akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan berkontribusi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor batubara yang terdaftar dalam ISSI.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa hubungan antara akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan tidak selalu berjalan

sesuai dengan teori. Beberapa perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER tinggi dan memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang baik ternyata tidak selalu menunjukkan peningkatan kinerja keuangan yang konsisten. Misalnya, PT Harum Energy Tbk mengalami penurunan ROA meskipun kinerja lingkungannya meningkat dari peringkat Biru menjadi Hijau. Fenomena serupa juga terjadi pada PT Indika Energy Tbk dan PT Bukit Asam Tbk yang secara konsisten memperoleh peringkat PROPER Emas tetapi mengalami fluktuasi bahkan penurunan kinerja keuangan pada periode tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi tanggung jawab lingkungan belum tentu secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Ketidaksesuaian antara teori dan fenomena empiris juga tercermin dalam hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Anatasya dan Syafitri (2025), Viona dan Jacus (2024), serta Anya dan Indrawati (2025) menemukan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian Martha dan Enggar (2021) serta Maylinda dan Dianing (2025) menunjukkan bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan pada variabel kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Adanya *research gap* tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel independen dengan kinerja keuangan masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan energi subsektor batubara yang tergabung dalam ISSI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi subsektor batubara yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur mengenai akuntansi lingkungan dan keuangan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan, investor, regulator, dan akademisi dalam memahami pentingnya integrasi aspek lingkungan dan ekonomi dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

KAJIAN TEORI

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Teori legitimasi menjelaskan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat terhadap aktivitas yang dijalankan perusahaan. Teori ini dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) yang menyatakan bahwa organisasi harus menjalankan operasinya sesuai dengan sistem nilai, norma, dan harapan yang berlaku dalam masyarakat agar memperoleh legitimasi sosial. Legitimasi merupakan kondisi ketika aktivitas perusahaan dianggap sesuai dan dapat diterima oleh lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi (Dowling & Pfeffer, 1975).

Dalam perspektif teori legitimasi, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga harus memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Ketika perusahaan mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui berbagai kebijakan dan program keberlanjutan, maka perusahaan akan memperoleh dukungan dari masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi dan

keberlangsungan usaha (Handoko & Santoso, 2023).

Penerapan akuntansi hijau dan pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu strategi perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Melalui pengungkapan tersebut, perusahaan berupaya menunjukkan bahwa aktivitas operasionalnya telah memperhatikan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan (Hadi, 2011). Semakin baik perusahaan mengelola dan mengungkapkan informasinya, semakin besar peluang perusahaan memperoleh legitimasi sosial yang dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, teori legitimasi memiliki kesesuaian dengan prinsip *amanah*, *al-'adl* (keadilan), dan *maslahah* (kemanfaatan umum). Islam mengajarkan bahwa setiap aktivitas ekonomi harus dilaksanakan secara bertanggung jawab serta memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Siregar, 2025).

Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Teori stakeholder diperkenalkan oleh Freeman (1984) yang menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang dipengaruhi maupun yang memengaruhi aktivitas perusahaan. Stakeholder tidak hanya terdiri atas pemegang saham, tetapi juga karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Freeman, 1984).

Teori stakeholder menekankan bahwa keberhasilan perusahaan bergantung pada kemampuannya dalam membangun hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan. Setiap keputusan yang diambil perusahaan akan memberikan dampak kepada stakeholder, sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan (Retno, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, akuntansi hijau dan kinerja lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholder. Pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan secara transparan dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan. Kepercayaan tersebut dapat mendorong peningkatan reputasi, loyalitas pelanggan, serta minat investor yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Efria et al., 2023).

Dari perspektif ekonomi Islam, teori stakeholder sejalan dengan konsep *ukhuwah*, *ta'awun*, dan *maslahah* yang menekankan pentingnya memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan tidak hanya dituntut mengejar keuntungan, tetapi juga menjaga kesejahteraan masyarakat dan lingkungan (Siregar, 2025).

Akuntansi Hijau (Green Accounting)

Akuntansi hijau (*green accounting*) merupakan sistem akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan aktivitas perusahaan. Menurut Ikhsan (2008), akuntansi hijau adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan biaya serta manfaat lingkungan yang timbul akibat aktivitas perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan.

Akuntansi hijau berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran global mengenai pentingnya pembangunan berkelanjutan. Sistem ini tidak

hanya berfokus pada pencatatan transaksi ekonomi, tetapi juga memperhitungkan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan (Elkington, 1997). Dengan demikian, akuntansi hijau dapat membantu perusahaan dalam mengelola biaya lingkungan sekaligus meningkatkan transparansi informasi kepada stakeholder.

Menurut Hadi (2011), pengungkapan informasi lingkungan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap dampak operasional yang ditimbulkan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyajikan informasi lingkungan secara sistematis agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor, regulator, maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini, pengukuran akuntansi hijau menggunakan standar lingkungan yang diterbitkan oleh Global Reporting Initiative (GRI), khususnya seri GRI 300 yang mencakup aspek material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, kepatuhan lingkungan, dan penilaian lingkungan pemasok (Susilo, 2018). Semakin tinggi tingkat pengungkapan berdasarkan standar GRI 300, semakin baik implementasi akuntansi hijau yang dilakukan perusahaan.

Indikator Akuntansi Hijau (GRI 300)

1. GRI 301: Material.
2. GRI 302: Energi.
3. GRI 303: Air dan Efluen.
4. GRI 304: Keanekaragaman Hayati.
5. GRI 305: Emisi.
6. GRI 306: Limbah.
7. GRI 307: Kepatuhan Lingkungan.
8. GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok.

Pengukuran akuntansi hijau dilakukan menggunakan indeks pengungkapan sebagai berikut:

$$GA = \frac{\sum Xi}{N} \quad \text{atau} \quad GA = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

GA = Green Accounting Index

X_i = Item yang diungkapkan (1) dan tidak diungkapkan (0)

N = Jumlah item pengungkapan lingkungan

Semakin tinggi nilai indeks yang diperoleh, semakin baik tingkat penerapan akuntansi hijau perusahaan (Susilo, 2018).

Kinerja Lingkungan (Environmental Performance)

Kinerja lingkungan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasionalnya. Kinerja lingkungan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjaga kualitas lingkungan sekaligus memenuhi regulasi yang berlaku (Tijani, 2025).

Menurut National Agricultural Library, kinerja lingkungan merupakan hasil yang terukur dari kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan dan target lingkungan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, kinerja lingkungan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab ekologisnya (Tijani, 2025).

Di Indonesia, pengukuran kinerja lingkungan dilakukan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan. Program ini digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan dan komitmen perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (KLHK, 2024).

Tabel skala penilaian PROPER adalah sebagai berikut:

Warna	Kriteria	Skor
Emas	Sangat baik dan berkelanjutan	5
Hijau	Melebihi ketentuan yang berlaku	4
Biru	Memenuhi ketentuan	3
Merah	Belum memenuhi ketentuan	2
Hitam	Menimbulkan pencemaran serius	1

Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER tinggi menunjukkan komitmen yang baik terhadap pengelolaan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik diyakini dapat meningkatkan reputasi perusahaan, menarik minat investor, serta meningkatkan kepercayaan stakeholder sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Baining & Prasaja, 2024).

Ukuran Perusahaan (Firm Size)

Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, maupun kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghadapi persaingan bisnis (Brigham & Houston, 2019).

Perusahaan yang memiliki ukuran besar umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pendanaan, teknologi, dan tenaga kerja berkualitas dibandingkan perusahaan kecil. Selain itu, perusahaan besar cenderung memiliki sistem manajemen yang lebih baik dan kemampuan yang lebih tinggi dalam mengimplementasikan berbagai program keberlanjutan, termasuk akuntansi hijau dan pengelolaan lingkungan (Salsabila & Widiatmoko, 2023).

Menurut Brigham dan Houston (2019), ukuran perusahaan dapat memengaruhi efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan sering digunakan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset dengan rumus:

$$\text{SIZE}=\ln(\text{Total Aset})$$

Semakin besar nilai total aset perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Brigham & Houston, 2019).

Kinerja Keuangan (Financial Performance)

Kinerja keuangan merupakan gambaran tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator penting yang digunakan investor, kreditor, dan manajemen untuk menilai kondisi perusahaan (Kasmir, 2019).

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan menggunakan *Return on*

Assets (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini dipilih karena mampu menggambarkan efektivitas manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Fahmi, 2017).

Menurut Kasmir (2019), ROA dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi nilai ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, ROA sering digunakan sebagai indikator utama dalam penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau (*green accounting*), kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi subsektor batubara yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2021–2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menguji hubungan antarvariabel yang diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan metode statistik. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), laporan keuangan perusahaan, serta data peringkat PROPER yang dipublikasikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengakses laporan yang tersedia pada situs resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan energi subsektor batubara yang terdaftar di ISSI selama periode 2021–2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan energi subsektor batubara yang secara konsisten terdaftar dalam ISSI selama periode penelitian; (2) menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara lengkap selama tahun 2021–2024; (3) mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER); dan (4) memiliki data yang lengkap terkait seluruh variabel penelitian. Unit analisis penelitian berupa data panel yang terdiri atas gabungan data *cross section* dan *time series* selama empat tahun pengamatan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki (Kasmir, 2019). Variabel independen terdiri atas akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan. Akuntansi hijau diukur menggunakan indeks pengungkapan lingkungan berdasarkan standar GRI 300 dengan metode *content analysis*, yaitu memberikan skor 1 apabila suatu item diungkapkan dan skor 0 apabila tidak diungkapkan (Susilo, 2018). Kinerja lingkungan diukur menggunakan skor peringkat PROPER yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dengan skala nilai 1–5, yaitu Hitam = 1, Merah = 2, Biru = 3, Hijau = 4, dan Emas = 5. Sementara itu, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset

(*natural logarithm of total assets*) sebagaimana digunakan dalam penelitian Brigham dan Houston (2019).

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi statistik, diawali dengan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi guna memastikan model regresi memenuhi persyaratan statistik. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 GA + \beta_2 KL + \beta_3 SIZE + e$$

Keterangan:

ROA = Kinerja Keuangan (*Return on Assets*)

GA = Akuntansi Hijau (*Green Accounting*)

KL = Kinerja Lingkungan

SIZE = Ukuran Perusahaan

α = Konstanta

β_1 – β_3 = Koefisien Regresi

e = Error Term

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (*t-test*), uji simultan (*F-test*), dan koefisien determinasi (R^2) pada tingkat signifikansi 5%. Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja keuangan secara parsial, sedangkan uji *F* digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara simultan terhadap kinerja keuangan. Adapun koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan energi subsektor batubara yang terdaftar di ISSI selama periode 2021–2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi variabel akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan kinerja keuangan. Statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan akuntansi hijau pada perusahaan energi subsektor batubara yang terdaftar di ISSI periode 2021–2024 masih beragam. Sebagian perusahaan telah mengungkapkan indikator lingkungan secara cukup lengkap berdasarkan standar GRI 300, sedangkan beberapa perusahaan lainnya masih memiliki tingkat pengungkapan yang relatif rendah. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan komitmen perusahaan dalam menerapkan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

Kinerja lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memperoleh kategori Biru, Hijau, dan Emas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan telah memenuhi bahkan melampaui standar pengelolaan lingkungan yang ditetapkan pemerintah.

Namun demikian, terdapat perbedaan tingkat pencapaian antarperusahaan yang menunjukkan variasi kualitas pengelolaan lingkungan.

Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset menunjukkan bahwa perusahaan subsektor batubara memiliki skala usaha yang relatif besar. Sementara itu, kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA) menunjukkan fluktuasi selama periode penelitian. Beberapa perusahaan mampu menghasilkan tingkat profitabilitas yang tinggi, sedangkan perusahaan lainnya mengalami penurunan bahkan mencatat nilai ROA negatif pada periode tertentu.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel independen, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas, serta tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) sehingga layak digunakan dalam pengujian hipotesis.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = \alpha + \beta_1 GA + \beta_2 KL + \beta_3 SIZE + e$$

Hasil pengujian menunjukkan bahwa akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan energi subsektor batubara yang terdaftar di ISSI periode 2021–2024. Besarnya pengaruh masing-masing variabel dijelaskan melalui pengujian parsial dan simultan.

Hasil Uji t (Parsial)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja keuangan.

1. Akuntansi Hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
2. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Hasil Uji F (Simultan)

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi subsektor batubara yang terdaftar di ISSI periode 2021–2024.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variasi kinerja keuangan perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian seperti struktur modal, likuiditas, tata kelola perusahaan, harga komoditas batubara, dan kondisi makroekonomi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif

terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan, semakin baik pula kinerja keuangan yang dihasilkan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan memperoleh dukungan dari masyarakat apabila aktivitas operasionalnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Pengungkapan lingkungan melalui praktik akuntansi hijau menjadi sarana perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada para stakeholder.

Penerapan akuntansi hijau mampu meningkatkan citra perusahaan di mata investor dan masyarakat. Perusahaan yang aktif mengungkapkan informasi lingkungan dipandang lebih transparan dan bertanggung jawab sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kepercayaan tersebut berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dan mendorong peningkatan profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anatasya dan Syafitri (2025), Viona dan Jacus (2024), serta Anya dan Indrawati (2025) yang menemukan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Martha dan Enggar (2021) yang menyatakan bahwa akuntansi hijau tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, penerapan akuntansi hijau mencerminkan prinsip *amanah* dan *maslahah*, yaitu pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab demi kemaslahatan masyarakat dan lingkungan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki peringkat PROPER lebih baik cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi.

Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dampak lingkungan secara efektif. Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER Hijau atau Emas umumnya memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang hanya memenuhi standar minimum.

Menurut teori stakeholder (Freeman, 1984), perusahaan yang mampu memenuhi harapan stakeholder akan memperoleh dukungan yang lebih besar dari masyarakat, pemerintah, dan investor. Dukungan tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Selain itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki risiko hukum dan risiko reputasi yang lebih rendah. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan untuk menjalankan aktivitas operasional secara lebih efisien dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Yeni dan Bambang (2023) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi pada aspek lingkungan tidak hanya memberikan manfaat ekologis tetapi juga manfaat ekonomi bagi perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar cenderung memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi.

Perusahaan besar memiliki keunggulan dalam memperoleh sumber pendanaan, teknologi, dan tenaga kerja yang berkualitas. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki sistem manajemen yang lebih profesional sehingga mampu mengelola aset secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori sumber daya perusahaan (*resource-based theory*) yang menyatakan bahwa kepemilikan sumber daya yang besar dapat menjadi keunggulan kompetitif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Temuan ini juga mendukung penelitian Theo dan Dewi (2025) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pada perusahaan subsektor batubara, besarnya aset yang dimiliki memungkinkan perusahaan melakukan investasi dalam teknologi produksi, efisiensi energi, dan pengelolaan lingkungan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi subsektor batubara yang terdaftar di ISSI periode 2021–2024.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek lingkungan dan keberlanjutan. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan praktik akuntansi hijau, menjaga kinerja lingkungan, dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini memperkuat teori legitimasi dan teori stakeholder yang menegaskan bahwa keberhasilan perusahaan ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi ekspektasi masyarakat dan para pemangku kepentingan. Dalam konteks perusahaan syariah yang terdaftar di ISSI, implementasi prinsip keberlanjutan juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (*tawazun*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa akuntansi hijau (*green accounting*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan energi subsektor batubara yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penerapan akuntansi hijau menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan transparansi, memperoleh legitimasi sosial, serta memperkuat kepercayaan investor dan stakeholder terhadap perusahaan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan yang memperoleh peringkat PROPER lebih tinggi cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih baik karena mampu membangun reputasi positif dan mengurangi risiko lingkungan. Selain itu, perusahaan dengan ukuran aset yang lebih besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola sumber daya, mengakses pendanaan, serta melakukan investasi yang mendukung peningkatan efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha. Hasil ini mengindikasikan bahwa aspek lingkungan dan kapasitas perusahaan merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan finansial perusahaan.

Secara simultan, akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan energi subsektor batubara yang terdaftar di ISSI. Temuan ini menegaskan bahwa pencapaian kinerja keuangan yang optimal tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh komitmen perusahaan dalam menerapkan praktik bisnis berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, perusahaan perlu terus meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan, mempertahankan kinerja lingkungan yang baik, serta mengoptimalkan pemanfaatan aset agar mampu menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dan memberikan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatasya, R., & Syafitri, D. (2025). Pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 17(1), 45–58.
- Baining, A., & Prasaja, M. A. (2024). Pengaruh leverage dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 10(2), 112–126.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Fahmi, I. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Alfabeta.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing.
- Hadi, N. (2011). *Corporate social responsibility*. Graha Ilmu.
- Handoko, J., & Santoso, V. (2023). Pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 14(2), 233–247.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi lingkungan dan pengungkapannya*. Graha Ilmu.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (12th ed.). Rajawali Pers.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Pengumuman hasil penilaian Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan*

- Lingkungan Hidup (PROPER) periode 2023–2024*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Martha, E., & Enggar, R. (2021). Pengaruh penerapan green accounting terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 189–201.
- Niandari, N., & Handayani, S. (2024). Green accounting, kinerja lingkungan, dan profitabilitas perusahaan sektor energi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 28(1), 15–29.
- Nisa, A., Prasetyo, B., & Rahman, M. (2025). Sustainability reporting dan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan batubara. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 13(1), 78–94.
- Salsabila, R., & Widiatmoko, J. (2023). Pengaruh green accounting terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 18(2), 221–236.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Susilo, Y. S. (2018). *Sustainability reporting: Teori dan praktik pengungkapan keberlanjutan*. UPP STIM YKPN.
- Tijani, M. A. (2025). Pengaruh green accounting dan sustainability report terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 11(1), 56–72.
- Viona, L., & Jacus, A. (2024). Green accounting dan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan energi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Modern*, 8(2), 101–115.
- Yeni, D., & Bambang, S. (2023). Kinerja lingkungan sebagai determinan profitabilitas perusahaan pertambangan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 88–102.